

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil dari penelitian terdahulu masih perlu direview untuk mengetahui masalah-masalah apa yang pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi dari beberapa jurnal dalam mendukung analisis untuk penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasmita, dkk (2019) bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah 39 bank yang terdaftar di BEI. Metode yang digunakan yaitu metode analisis kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan data panel dengan model *random effect*. Data yang digunakan yaitu data sekunder bersumber dari laporan keuangan tahunan publikasi bank dari tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Secara bersama-sama inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Adapun variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, *BI rate*, dan produk domestik bruto. Dan indikator terpenting dalam mengukur kinerja keuangan perbankan adalah

ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan sampel yang diperoleh sebanyak 13 bank syariah. Data yang digunakan ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan Bank Indonesia periode 2008-2010. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa berpengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian dari Setyaningsih, dkk (2018) bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengaruh suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yaitu survei, data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data ini bersumber dari website Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia dengan populasi sebanyak 35 bank umum swasta nasional devisa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *purposive sampling*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, pada saat tingkat suku bunga naik perusahaan yang memiliki hutang pada bank pun akan membayar bunganya dan membuat profit perbankan naik. Tingkat inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini karena kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit lebih dipengaruhi oleh faktor internal sehingga inflasi tidak mempengaruhi terhadap profitabilitas perbankan. Dalam pengamatan periode penelitian ini, kenaikan inflasi diikuti dengan kenaikan aset perbankan, sehingga ketika inflasi meningkat maka profitabilitas perbankan juga ikut meningkat. Selanjutnya hasil nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Apabila nilai tukar rupiah menurun maka profitabilitas perbankan mengalami kenaikan, namun sebaliknya jika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan maka profitabilitas perbankan akan mengalami penurunan. Secara simultan tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranti (2015) memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel internal dan variabel eksternal perusahaan

terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), *Net Interest Margin* (NIM), suku bunga, dan nilai tukar valuta asing. Menggunakan sampel yang terdiri dari 24 perusahaan yang diamati secara time series pada periode 2009-2013. Sumber data diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id) dan website Bank Indonesia (www.bi.go.id). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA, semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka profit yang diperoleh bank semakin kecil. Variabel NIM pun juga berpengaruh terhadap ROA, karena semakin besar pendapatan bunga bersih maka pendapatan bunga atas aktiva juga akan meningkat dan kemungkinan bank bermasalah akan kecil. Variabel suku bunga dikatakan tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan meningkatkan suku bunga kredit pinjaman dan juga biaya bunga kreditnya, tetapi selisih peningkatan bunga kreditnya dengan pendapatan bunga kreditnya kecil, maka fluktuasi per tahunnya kecil atau rendah juga. Variabel nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap ROA, bahwa mata uang yang menurun jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang di dapat dari investasi yang ada.

Menurut penelitian Febrianty dan Maskie (2015), penelitian ini memilih ROA sebagai variabel dependen untuk pengukuran dari profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai variabel independen untuk faktor internal, sementara untuk faktor eksternal variabel independen yang dipilih adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan metode data panel periode penelitian dari tahun 2009-2013 dengan sampel sebanyak 15 bank konvensional. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ROA perbankan konvensional. Variabel NPL, BOPO, dan *BI Rate* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perbankan konvensional.

Variabel NIM dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan konvensional.

Kalengkongan (2013), melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi sebagai variabel independen terhadap profitabilitas dengan pengukuran menggunakan rasio ROA sebagai variabel dependen. Populasi pada penelitian ini terdapat 4 perusahaan perbankan persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Data yang diperoleh diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga perusahaan perbankan menentukan tingkat kinerja keuangan perbankan. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA, dimana tingkat inflasi yang tinggi akan menimbulkan turunnya profitabilitas.

Penelitian Prastowo, dkk (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 34 perusahaan. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan analisis regresi berganda metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Bilal, Saeed, Gull dan Akram (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor spesifik bank dan faktor ekonomi makro terhadap profitabilitas bank komersial di Pakistan periode 2007-2011. ROA dan ROE dipilih sebagai variabel dependen. *Deposit Assets Ratio* (DAR), ukuran bank, *Capital Ratio*, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai pengukuran khusus pada bank. Inflasi, produk domestik bruto riil, dan tingkat pertumbuhan penjualan adalah faktor makroekonomi. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa ukuran bank, NIM, dan tingkat pertumbuhan penjualan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Sementara NPL dan inflasi memiliki nilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA, serta produk domestik bruto riil berpengaruh positif terhadap ROA. *Capital ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Secara khusus, lingkungan makroekonomi laju pertumbuhan produksi industri (IPGR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indikator profitabilitas ROA dan ROE. Semakin tinggi IPGR akan meningkatkan profit. Laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang lebih tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan PDB memiliki pengaruh positif terhadap ROE. Faktor makroekonomi ketiga yaitu inflasi dimana memiliki pengaruh yang tidak signifikan tetapi positif terhadap ROE sedangkan memiliki hubungan negatif yang kuat dengan ROA. Artinya pada inflasi tinggi terjadi penurunan profitabilitas bank.

Alper dan Anbar (2011) melakukan penelitian untuk menguji determinan spesifik bank dan makroekonomi dari profitabilitas bank di Turki. Menggunakan metode data panel (*fixed effect model*) dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan bank pada tahun 2002-2010. Profitabilitas bank diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai penentu spesifik bank dan makroekonomi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ukuran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar mencapai ROA dan ROE yang lebih tinggi. Rasio pinjaman atau aset dan pinjaman dalam tindak lanjut atau pinjaman memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Ini menunjukkan kredit itu volume portofolio dan kualitas aset yang lemah berdampak negatif terhadap pengembalian aset. Pinjaman bank diharapkan menjadi sumber pendapatan dan diharapkan berdampak positif bagi kinerja bank. Namun ditemukan hubungan negatif antara pinjaman dan profitabilitas. Variabel rasio pendapatan atau aset non-bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Untuk variabel makroekonomi, hanya suku bunga riil yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, yang diukur dengan ROE. Ketika suku bunga riil lebih tinggi, maka pengembalian ekuitas bank naik. Faktor spesifik bank yang tersisa (kecukupan modal, likuiditas, rasio simpanan/aset dan margin bunga bersih) dan faktor makroekonomi (tingkat

pertumbuhan PDB riil dan tingkat inflasi) tidak berpengaruh penting terhadap profitabilitas bank.

Penelitian Kanwal dan Nadeem (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap profitabilitas bank di Pakistan periode 2001-2011. Penelitian ini menggunakan data panel berimbang tahunan sekunder bank terpilih selama 10 tahun. Data makroekonomi diambil dari *World Bank Publication* (WDI, 2012), dan *Economic Survey of Pakistan* (2003-2004). Data rasio keuangan diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank melalui situs terkait, kunjungan langsung, situs KSE dan dari Bursa Efek Lahore. Penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif, Korelasi *Pearson* dan Regresi *Pooled Ordinary Least Squares* (POLS). Metode POLS digunakan karena literatur menunjukkan bahwa ini merupakan metode yang valid untuk variabel menunjukkan hubungan yang stabil antar bank (Gul, Irshad, & Zaman, 2011). Adapun tiga faktor eksternal utama yang diambil yaitu tingkat inflasi, produk domestik bruto (PDB) riil dan tingkat bunga riil pada indikator profitabilitas; *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Equity Multiplier* (EM) dalam 3 model terpisah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang kuat antara suku bunga riil dengan ROA, ROE dan EM. Kedua, GDP riil mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, tetapi pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROE dan EM. Sedangkan tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dengan ketiga ukuran profitabilitas. Disimpulkan secara umum bahwa faktor makroekonomi yang dipilih tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap keuntungan bank, sehingga untuk memaksimalkan keuntungan bank harus lebih fokus pada faktor eksternal lainnya atau menyusun kebijakan untuk meningkatkan pelaku internal.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Bank

Istilah bank berasal dari Bahasa Italia yaitu *banca*. *Banca* berarti meja yang digunakan oleh orang-orang yang menukar uang di pasar. Pasar itu dikenal sebagai pasar uang dimana tempat berlangsungnya tukar menukar dan

peminjaman uang. Bank merupakan lembaga keuangan dengan fungsi utamanya adalah menghimpun dana dan kemudian menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2016). Bank juga diartikan sebagai suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank untuk memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Bank berperan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan persyaratan yang telah ditetapkan (Rivai, dkk: 2013).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan pasal 1 ayat 2, definisi bank atau pengertian bank yaitu: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Dan menurut Abdullah dan Francis (2013), bank merupakan jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai kegiatan jasa seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, melakukan pengawasan terhadap mata uang, sebagai tempat penyimpanan barang berharga, dan membiayai usaha perusahaan-perusahaan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai tempat menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta menyediakan jasa-jasa bank lainnya. Sebagai badan usaha, bank akan selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha yang dijalankannya. Namun sebagai lembaga keuangan, bank juga memiliki kewajiban untuk menjaga kestabilan nilai uang, dan meningkatkan perekonomian di negara nya.

2.2.1.1. Jenis Bank

Berdasarkan pasal 5 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 Tentang Perbankan, bahwa jenis perbankan ditinjau dari segi fungsinya, yaitu:

a. Bank Umum

Didefinisikan bahwa bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum disebut juga bank komersil, dan bersifat menyediakan seluruh jasa perbankan yang ada.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR hanya untuk menghimpun dana saja dan tidak menerima simpanan giro.

Menurut Kasmir (2016:29-32), jenis perbankan dari segi kepemilikannya dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan, yaitu terdiri dari:

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang kepemilikan atau akta pendiriannya berada di bawah pemerintah dan yang didirikan oleh pemerintah. Sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh : Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Mandiri.

b. Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh pihak swasta, begitu pula pembagian keuntungan ataupun kerugiannya ditanggung oleh pihak swasta pula. Contoh: Bank Muamalat, Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Mega, Bank Niaga, dan lain-lain.

c. Bank milik koperasi

Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikannya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia.

d. Bank milik campuran

Bank milik campuran adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional. Contoh: Bank ANZ Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank DBS Indonesia, dan sebagainya.

e. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing. Seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah asing atau swasta asing, maka keuntungan atau kerugian akan menjadi milik negara asing atau orang asing (luar negeri). Contoh: HSBC, Citibank, Bank of America, Bank of China, Standard Chartered, dan lain-lain.

Pembagian jenis bank dilihat dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan inilah yang menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal ataupun kualitas pelayanannya.

Dilihat dari segi status, bank dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau bertransaksi dengan mata uang asing secara keseluruhan. Sebagai contoh transfer ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi luar negeri lainnya.

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa ataupun transaksi yang berhubungan ke luar negeri.

Dilihat dari segi menentukan harga, jenis bank ini diartikan sebagai cara untuk menentukan keuntungan yang akan diperoleh. Adapun jenis bank ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya berdasarkan prinsip konvensional.

- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain dalam hal menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan perbankan lainnya.

2.2.1.2. Fungsi Bank

Disebutkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan di Indonesia menjalankan fungsinya sebagai berikut:

- a. Bank memiliki fungsi utama adalah sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank ditugaskan untuk mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro; dan
- b. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit, Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Ikatan Bankir Indonesia (2015) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan bank secara umum ada tiga hal, yaitu:

1. Penghimpunan dana

Dana yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah bank untuk menjalankan fungsinya antara lain bersumber dari:

- a) Pemilik modal yang berupa setoran modal awal pendirian atau pengembangan modal.
- b) Masyarakat luas yang diperoleh melalui usaha bank menawarkan produk simpanan, berupa tabungan, deposito, dan giro.
- c) Lembaga keuangan yang diperoleh dari pinjaman dana yang berupa kredit likuiditas dan *call money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik kembali oleh bank yang meminjam).

2. Penyalur dana

Penyalur atas dana yang berhasil dihimpun oleh sebuah bank diwujudkan dalam

bentuk kredit atau lainnya kepada masyarakat yang memerlukan, seperti pembelian surat-surat berharga, pernyataan, pemilikan harta tetap dan lain sebagainya. Aktivitas ini menimbulkan risiko, karena itu dalam memenuhi asas kehati-hatian, pelaksanaannya ditetapkan berbagai persyaratan dan ketentuan.

3. Pelayanan jasa keuangan

Sebagai pelaksanaalalu lintas pembayaran, bank melakukan berbagai aktivitas kegiatan seperti transfer uang, penagihan surat berharga, penyelenggara alat pembayaran menggunakan kartu, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Ayerza (2018) bank memiliki fungsi, yaitu sebagai berikut:

- a. Penciptaan uang, uang yang diciptakan oleh bank adalah uang giral sebagai alat pembayaran melalui pemindahbukuan (kliring). Bank sentral dapat menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi kemampuan bank umum dalam menciptakan uang giral.
- b. Sebagai pendukung kelancaran mekanisme pembayaran, hal ini merupakan yang ditawarkan bank yaitu jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa diantaranya adalah kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah, dan sistem pembayaran elektronik.
- c. Penghimpunan dana simpanan masyarakat, di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya. Bank memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui penyaluran kredit.
- d. Mendukung kelancaran transaksi Internasional, bank juga dibutuhkan untuk memudahkan dan memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang atau jasa maupun transaksi modal. Dengan adanya bank umum yang beroperasi dalam skala internasional, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah dan cepat.

2.2.2. Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan dengan perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak dapat diperkirakan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Namun inflasi juga akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap dan investor yang tidak berani mengambil resiko (Purnamasari, 2016: 4).

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus menerus (Mankiw, 2011). Kenaikan yang dimaksud adalah kenaikan dari berbagai sektor yang menjadi pemicu inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga. Inflasi juga merupakan suatu keadaan yang timbul karena tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dengan persediaannya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dalam tiap waktu menunjukkan perubahan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Ada beberapa cara untuk menghitung Indeks Harga Konsumen menurut Iskandar Putong (2015: 146), yaitu:

1. Indeks Harga dan Deflator

Indeks harga dapat dibagi dua yaitu, indeks harga tertimbang dan indeks harga biasa. Indeks harga tertimbang dapat menggunakan harga tahun dasar, harga berlaku atau menggunakan bobot tertentu.

2. Indeks Harga Sederhana/Biasa (Tak Tertimbang)

Metode indeks harga sederhana/biasa ini menghitung besarnya kenaikan harga dari suatu komoditi setiap periodenya berdasarkan harga nominalnya.

3. Indeks Harga Tertimbang

Metode ini menggunakan tahun dasar atau tahun berjalan sebagai timbangannya, dan dapat juga menggunakan bobot yang diperoleh dari rasio penerimaan dari komoditi tertentu terhadap penerimaan seluruh komoditi yang diperjualbelikan di pasar (komoditi yang dipakai untuk perhitungan inflasi, adalah yang termasuk

dalam 9 bahan pokok kebutuhan manusia, yang sekarang diperluas oleh Badan Pusat Statistik-Indonesia).

2.2.2.1. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Putong (2015:151) jenis-jenis inflasi dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: inflasi berdasarkan sifat, inflasi berdasarkan sebab, dan inflasi berdasarkan asal.

1. Inflasi berdasarkan sifatnya terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

a. Inflasi Merayap/Rendah (*Creeping Inflation*)

Inflasi merayap merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10 % pertahun.

b. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi menengah besarnya 10% – 30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada keadaan seperti ini biasanya disebut inflasi dua digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.

c. Inflasi Berat (*High Inflation*)

Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30% – 100% pertahun. Dalam kondisi ini, harga-harga secara umum naik dan bahkan harga berubah.

d. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi ini ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya menurun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Inflasi berdasarkan sebab, dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Inflasi karena kenaikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini disebabkan karena adanya kenaikan permintaan barang yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini terus berlangsung, maka akan terjadi inflasi yang berkepanjangan.

Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

b. Inflasi karena biaya produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga bahan baku. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

c. *Bottle Neck Inflation*

Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga dapat menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

3. Inflasi berdasarkan asalnya, yaitu:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri

Inflasi yang bersumber dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Selain itu, inflasi ini juga dapat terjadi ketika jumlah barang atau jasa tertentu berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga harga-harga barang atau jasa menjadi naik. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah mencetak uang baru.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri

Inflasi ini dapat terjadi pada negara-negara yang melakukan kegiatan perdagangan bebas dimana terdapat kenaikan harga barang di luar negeri. Negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi mengakibatkan harga-harga barang dan juga biaya produksi relatif mahal, sehingga terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri bertambah mahal.

2.2.3. Suku Bunga

Sunariyah (2013:80), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur atas dana yang telah dipinjamkan. Berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- b. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis (Ismail, 2010:132), yaitu:

- a. Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan daya tarik kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank.
- b. Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Dalam penelitian ini tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga dasar kredit dari masing-masing perbankan. Yang dimaksud dengan suku bunga dasar kredit (SBDK) menurut SE No.15/1/DPNP tanggal 15 Januari 2013 perihal Transparansi Informasi Suku Bunga Dasar Kredit merupakan suku bunga terendah yang mencerminkan kewajaran biaya yang dikeluarkan oleh Bank termasuk ekspektasi keuntungan yang akan diperoleh. SBDK digunakan sebagai

dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. Data SBDK yang berasal dari bank umum konvensional yang wajib publikasi (memiliki Total Aset minimal Rp10 triliun). Informasi SBDK yang dipublikasikan didasarkan atas laporan yang disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia untuk posisi akhir bulan laporan. SBDK belum memperhitungkan komponen estimasi premi risiko yang besarnya tergantung dari penilaian bank terhadap risiko masing-masing debitur atau kelompok debitur. SBDK diperlukan sebagai indikator besaran suku bunga kredit yang akan dikenakan kepada nasabah yang mengajukan kredit kepada Bank.

Disamping itu Bank Indonesia selalu mempertimbangkan faktor-faktor dalam perekonomian sehingga umumnya akan menaikkan tingkat suku bunga apabila inflasi ke depan diperkirakan mencapai target yang telah ditentukan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah target yang telah ditentukan (Putranti, 2015).

2.2.3.1.Fungsi Suku Bunga

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Sunariyah (2018:80), tingkat suku bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat control bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi
3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian
4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi

2.2.3.2. Penetapan Suku Bunga Dasar Kredit

Penetapan Suku Bunga Dasar Kredit dihitung secara per tahun dalam bentuk persentase (%) yang dilakukan berdasarkan tiga komponen yaitu:

1. Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang berasal dari kegiatan penghimpunan dana
2. Biaya overhead yang dikeluarkan Bank berupa beban operasional bukan bunga yang dikeluarkan untuk kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit termasuk biaya pajak yang harus dibayar
3. Marjin keuntungan (profit margin) yang ditetapkan Bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

Penghitungan SBDK berlaku untuk jenis kredit korporasi, kredit ritel, kredit mikro dan kredit konsumsi (KPR dan Non KPR). Kredit konsumsi non KPR yang dimaksud tidak termasuk penyaluran dana melalui kartu kredit dan kredit tanpa agunan (KTA). Penggolongan kredit korporasi, kredit ritel, dan kredit konsumsi (KPR dan Non KPR) dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh internal Bank, sedangkan penggolongan kredit mikro berpedoman pada definisi usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Penghitungan SBDK dalam Surat Edaran Bank Indonesia hanya berlaku untuk kredit yang diberikan dalam mata uang Rupiah. Penghitungan SBDK tidak termasuk komponen estimasi premi risiko, yang merupakan penilaian Bank terhadap prospek pelunasan kredit oleh calon debitur, baik debitur individual maupun kelompok debitur, yang antara lain mempertimbangkan kondisi keuangan, jangka waktu kredit, dan prospek usaha.

2.2.4. Nilai Tukar

Uang merupakan persediaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Uang sebagai alat yang sah untuk pembayaran dalam melakukan transaksi jual beli dan dalam setiap negara pasti memiliki mata uang masing-masing yang nilainya tidak sama. Untuk itulah adanya nilai tukar atau kurs yang telah disepakati antar dua negara yang melakukan transaksi dengan mata uang berbeda tersebut. Perbedaan nilai tukar disebabkan karena kondisi perekonomian

yang terus berubah sehingga pengelolaan perbankan menjadi kurang maksimal (Abdullah dan Tantri, 2012). Nilai tukar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar yaitu nilai dollar Amerika Serikat (USD) karena sebagai *reference currency* yang digunakan oleh bank.

Dollar Amerika Serikat (USD) dijadikan sebagai mata uang dunia, sehingga banyak negara yang menjadikannya sebagai cadangan devisa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan USD sangat berpengaruh bagi perekonomian dunia, yaitu:

1. USD merupakan salah satu mata uang internasional yang pergerakannya relatif stabil dan memiliki nilai tukar cukup tinggi.
2. GDP Amerika Serikat (AS) sangat besar dimana informasi pada tahun 2016 GDP AS mencapai US\$ 18,57 triliun. Sebagai komparasi, GDP Indonesia di tahun yang sama hanya mencapai US\$ 932,3 miliar. GDP ini mencerminkan kekuatan perekonomian suatu negara. Semakin tinggi volume transaksi lintas negara dan GDP-nya maka semakin tinggi pula permintaan negara lain terhadap mata uang dollar AS. Karena AS ini termasuk salah satu negara industri terbesar di dunia, maka banyak negara yang membutuhkan mata uang dollar untuk mengimpor barang-barang produksi dari AS.
3. Politik dan pemerintahan Amerika Serikat dianggap stabil. Permintaan dollar AS juga tak sedikit datang dari para investor valuta asing. Dolar mereka anggap menjadi mata uang yang stabil karena cerminan dari politik dan pemerintahannya dengan nilai-nilai demokrasi yang sudah tertanam sejak dulu. Negara dengan pemerintahan yang tidak stabil memang cenderung memiliki mata uang yang nilai tukarnya naik turun.

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Pengertian nilai tukar mata uang menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif

mata uang antara dua negara, sementara nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara dua negara. Perbedaan nilai tukar rukur riil dengan nilai tukar nominal penting untuk dipahami, karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Sartono, 2011: 33). Perubahan nilai tukar nominal akan diikuti oleh perubahan harga yang sama yang menjadikan perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan domestik dengan pesaing luar negerinya dan tidak ada pengaruh terhadap aliran kas. Perubahan nilai tukar tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi, di antaranya arus modal atau investasi perdagangan internasional dan keadaan sosial politik pada negara tersebut. Indonesia sebagai negara yang berada di tengah perekonomian global, dimana juga melakukan kegiatan ekonomi internasional seperti impor, ekspor dan lain-lain.

Setiap negara selalu menjaga agar nilai tukar mata uang domestik negaranya dalam keadaan yang stabil terhadap nilai tukar mata uang asing. Dengan keadaan nilai mata uang yang stabil di suatu negara, menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1999 Tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia adalah sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengembang terkendali dan sistem nilai tukar mengembang bebas. Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian karena pengaruhnya yang cukup besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Oleh karena itu, kurs yakni harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, juga merupakan sebuah harga aktiva, sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga aset-aset lainnya juga berlaku dalam pengaturan kurs.

2.2.4.1. Kebijakan Nilai Tukar

Kebijakan nilai tukar dilakukan untuk mengendalikan neraca pembayaran. Nilai tukar yang rendah relatif terhadap mata uang negara lain akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor. Kebijakan nilai tukar merupakan tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam

rangka mempertahankan nilai tukar mata uang pada tingkat yang paling mendukung pertumbuhan ekonomi terhadap mata uang asing, khususnya mata uang yang kuat. Kebijakan nilai tukar meliputi semua campur tangan (intervensi) pemerintah termasuk himbauan untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar.

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), bentuk-bentuk intervensi pemerintah yang dimaksudkan untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan salah satu sistem nilai tukar.
- 2) Menjual atau membeli valuta asing pada Bursa Valuta Asing (BVA).
- 3) Menyelenggarakan pertukaran dan sistem pengamanan nilai tukar mata uang melalui swap.
- 4) Melakukan pinjaman dari luar negeri antara lain dari lembaga-lembaga keuangan internasional seperti Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, Bank Pembangunan Islam, Bank Pembangunan Asia atau dari berbagai negara baik berupa sindikasi maupun secara bilateral untuk memperkuat cadangan devisa.
- 5) Berbagai kebijakan lainnya, seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, pengumuman target moneter, pengumuman target inflasi, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap pasar valuta asing.

Kesulitan yang dihadapi oleh pemerintah dalam melaksanakan nilai tukar adalah kesulitan untuk mengetahui besarnya nilai tukar perbandingan tenaga beli (*purchasing power parity rate of exchange*). Nilai tukar perbandingan tenaga beli adalah nilai tukar keseimbangan. Dalam suatu negara yang memberlakukan lalu lintas devisa yang bebas, indikasi adanya nilai tukar keseimbangan adalah tidak terjadinya kenaikan atau penurunan cadangan devisa dalam jumlah besar yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Menurut Haryadi (2015: 86), ada tiga jenis kebijakan penentuan kurs mata uang, sebagai berikut:

1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Nilai tukar mata uang asing ditetapkan oleh bank sentral suatu negara, dengan konsekuensi bank sentral bersedia membeli atau menjual mata uang asing dengan

kuantitas berapapun. Dalam sistem nilai tukar ini, bank sentral dapat mengendalikan nilai tukar atau penawaran uang, tetapi tidak keduanya sekaligus.

2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*)

Melalui Dekrit Presiden Nixon tertanggal 15 Agustus 1971, US\$ tidak lagi dijamin dengan emas, berlakulah sistem nilai tukar baru yaitu nilai tukar mengambang. Pada sistem ini, kurs ditetapkan melalui kekuatan permintaan dan penawaran di bursa Valas, dan sama sekali tidak dijamin logam mulia.

3. Sistem Nilai Tukar yang Terkaitkan (*Pegged Exchange Rate System*)

Nilai tukar ditetapkan dengan jalan mengaitkan mata uang suatu negara dengan mata uang lain atau sejumlah mata uang- mata uang kuat. Secara hakekat, sistem ini hampir sama dengan sistem nilai tukar mengambang, karena mekanisme mata uang kuat yang dikaitkan masih ditentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran.

2.2.4.2. Tujuan Kebijakan Nilai Tukar

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2011), tujuan dari kebijakan nilai tukar yaitu:

- 1) Pencapaian target cadangan devisa yang telah ditentukan.
- 2) Pencapaian tingkat nilai tukar nominal atau efektif tertentu dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Mengurangi fluktuasi atau naik turunnya nilai tukar yang dapat membahayakan perdagangan luar negeri pada khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya.

Nilai tukar umumnya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu permintaan dan penawaran valuta asing (Firdaus dan Ariyanti, 2011). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Valuta Asing
 - a. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

b. Pembayaran untuk impor

Semakin tinggi kegiatan impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

c. Aliran modal keluar (*capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran hutang penduduk negara yang bersangkutan baik swasta ataupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk ke luar negeri.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Valuta Asing

a. Faktor penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar pula jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong nilai tukar meningkat (apresiasi). Sebaliknya jika ekspor menurun maka jumlah valuta asing yang dimiliki akan menurun pula sehingga nilai tukar akan cenderung mengalami penurunan (depresiasi).

b. Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar akan cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan uang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing ataupun investasi langsung dari pihak asing.

2.2.5. Profitabilitas (*Return on Asset*)

Untuk mengetahui peningkatan profit diperlukan suatu ukuran kinerja dari suatu perbankan, ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tidaklah sama antar perbankan yang satu dengan lainnya. Secara umum para manajer atau investor menggunakan rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas (*current ratio, quick ratio*), rasio profitabilitas (*return on equity, return on asset, return on investment*) serta rasio solvabilitas. Dalam penelitian ini digunakan rasio

profitabilitas untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas manajemen perusahaan serta keuntungan yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2014:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Kinerja bank yang baik dan sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga perantara yakni menyalurkan dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Bank harus menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang terus berkembang, membagikan deviden dengan baik, dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus.

Jenis-jenis rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan. Menurut Hery (dalam Ernawati dan Lidyawati, 2015: 7), arti dari profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan bagaimana suatu perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat dinilai dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu perbankan, Bank Indonesia memilih menggunakan penilaian dengan *Return On Asset* (ROA), karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang sumber dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih cocok dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Menurut Kasmir (2014:201), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yang berkaitan langsung dengan laporan keuangan sebagai acuan utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan. ROA yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif menggunakan asetnya atau menggunakan jumlah aset menganggur yang paling sedikit.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah penilaian ROA yang nilainya antara 0,5% sampai dengan 1,5% yang termasuk dalam bank sehat. Semakin besar ROA semakin besar juga tingkat keuntungan yang dicapai bank dan juga semakin baik dari segi penggunaan asset, sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalahpun semakin kecil.

TABEL 2.1.

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Profil Risiko (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	<i>Strong</i>	Perolehan laba sangat tinggi (Rasio ROA diatas 2%)
2	<i>Satisfactory</i>	Perolehan laba tinggi (Rasio ROA antara 1,26% - 2%)
3	<i>Fair</i>	Perolehan laba cukup tinggi (Rasio ROA antara 0.51% - 1.25%)
4	<i>Marginal</i>	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (Rasio ROA mengarah negatif antara 0% - 0,5%)
5	<i>Unsatisfactory</i>	Bank mengalami kerugian yang besar (Rasio ROA negatif dibawah 0%)

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP

2.2.5.1. Kendala yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Hasibuan (2016) adapun kendala yang mempengaruhi rasio profitabilitas dari aset bank ada tiga, yaitu:

1. Menurunnya suku bunga perbankan secara terus menerus sehingga menyebabkan margin bunga bank semakin menipis. Oleh karena itu, pihak perbankan ditugaskan untuk mencari sumber pendapatan dari sumber lain.
2. Beban regulasi mewajibkan bank menyisihkan modal penambahan cadangan modal perbankan. Penambahan cadangan modal guna memitigasi pasar keuangan global yang dapat mengganggu kestabilan bank.

3. Potensi kenaikan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dinilai masih membayangi perbankan. Oleh karena itu bank diharuskan untuk lebih selektif dalam menyalurkan kredit.

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari suatu obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulannya. Penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan mencerminkan jenis, jumlah rumusan masalah, teori penelitian, jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang akan digunakan (Sugiyono, 2017:63).

2.3.1. Hubungan Inflasi Terhadap Profitabilitas

Inflasi dapat terjadi ketika kondisi tingkat harga meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha dan pemerintah. Kenaikan satu atau dua barang tidak dapat dikatakan sebagai inflasi namun jika kenaikan satu atau dua harga tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lain maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai inflasi (Bank Indonesia, 2015). Sebagai lembaga keuangan, bank sangat rentan dengan resiko terkait dengan mobilitas dananya. Jika di suatu negara mengalami inflasi yang tinggi maka akan menyebabkan naiknya konsumsi masyarakat, kemudian mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat cenderung menghabiskan uangnya untuk kegiatan konsumsi, karena tingginya harga barang-barang.

Wibowo dan Syaichu (2013) mengatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi), maka keadaan perekonomian menjadi kacau. Hal ini mengakibatkan daya tarik masyarakat untuk menabung atau berinvestasi dan memproduksi menjadi berkurang. Harga naik dengan cepat, masyarakat tidak dapat mengimbangi harga kebutuhan pokok yang terus meningkat. Bagi perusahaan, sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri. Inflasi berpotensi mempengaruhi perubahan bunga kredit yang tentu akan menghambat pertumbuhan kredit itu

sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil dan berdampak pada profitabilitas bank yang bersangkutan.

Duraj dan Moci (2015:242) mengatakan pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank bergantung pada kemampuan bank untuk mengantisipasinya. Jika bank dapat mengantisipasi dan memprediksi inflasi yang terjadi dengan tepat maka profitabilitas akan meningkat dibandingkan biaya-biaya yang akan ditanggung oleh bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Lety (2017:92) bahwa inflasi pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Hal ini dikarenakan ketika uang yang beredar di masyarakat jumlahnya terlalu besar akan mengakibatkan inflasi yang tidak terbandung. Oleh sebab itu Bank Indonesia akan melakukan kebijakan yaitu salah satunya dengan menaikkan suku bunga agar masyarakat tertarik untuk menyimpan dan mendepositokan uangnya di bank sehingga dengan begitu akan menaikkan kinerja perbankan.

2.3.2. Hubungan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas

Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan jumlah tabungan. Masyarakat akan berminat untuk menabungkan dana mereka ke bank dengan harapan akan mendapatkan bungaasimpanan yang tinggi. Jumlah dana yang masuk ke bank akan semakin meningkat sehingga akan mendorong dana pihak ketiga bank. Sumber utama bank untuk penyaluran pinjaman atau pembiayaan merupakan dana pihak ketiga yang berasal dari penghimpunan dana. Semakin banyak dana yang dapat dihimpun maka sumber pembiayaan pun akan naik sehingga meningkatkan tingkat penyaluran kredit dan akan meningkatkan profitabilitas. Suku bunga berpengaruh pada jumlah pinjaman bank namun tidak serta merta berpengaruh pada jumlah tabungan (Karyani dan Darmawan, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Badan dan Lestari (2015) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga Terhadap ROA, karena suku bunga akan mempengaruhi pinjaman bank yang diharapkan mempunyai dampak positif terhadap profitabilitas bank. Pendapatan bunga akan berdampak pada bunga bank, biaya bank, dan hasil bersih yang kemudian mempengaruhi nilai profitabilitas. Kenaikan tingkat suku bunga dapat

memberikan keuntungan kepada bank dengan menyesuaikan antara suku bunga pinjaman dan tingkat tabungan. Menurut Sahara (2013:47) suku bunga berpengaruh terhadap *return on asset* karena peningkatan suku bunga akan diikuti dengan naiknya suku bunga pinjaman dan simpanan yang berdampak pada peningkatan pendapatan bank dan akhirnya akan meningkatkan ROA.

Namun menurut Ayerza (2018) tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini tidak membuktikan bahwa apabila tingkat suku bunga naik maka akan mengurangi profit perbankan karena walaupun pendapatan terbesar bank adalah dari pinjaman kredit yang dimana jika tingkat suku bunga BI naik maka suku bunga kredit semakin tinggi dan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit, namun dari hasil ini dilihat bahwa bank dapat tetap menghasilkan laba tanpa terpengaruh tingkat suku bunga yang ada, baik dari tabungan maupun deposito.

2.3.3. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Transaksi valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan jika kondisi perekonomian normal karena menghasilkan keuntungan berupa fee dan selisih kurs. Hal ini disebabkan karena pelaku transaksi valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar. Kegiatan dari transaksi tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Fluktuasi nilai tukar memiliki dua arah, yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi dan depresiasi nilai tukar akan mempengaruhi pendapatan bank melalui transaksi valuta asing. Nilai tukar akan menjadi risiko utama perbankan yang memiliki kewajiban dalam bentuk Dollar AS atau mata uang lain dan melaksanakan penyaluran dana dalam mata uang asing (Fahmi, 2015:7).

Menurut penelitian Putranti (2015), nilai tukar valuta asing berpengaruh terhadap ROA (*Return On Asset*). Hal ini menunjukkan bahwa nilai mata uang yang menurun akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan

mempengaruhi kegiatan operasional bank, dimana permintaan pembiayaan pada bank juga akan menurun yang kemudian berpengaruh terhadap ROA. Penelitian Febrianty dan Maskie (2015) mengatakan nilai tukar yang berfluktuasi menyebabkan pengelolaan perbankan menjadi kurang efisien, bank akan kesulitan dalam mengelola aktiva dan kewajibannya dalam mempertahankan keuntungan sesuai target. Apabila perubahan nilai tukar cukup rendah, permintaan kredit untuk usaha yang produktif akan meningkat sehingga perkembangan perbankan juga akan meningkat.

Namun penelitian oleh Sasmita (2019), nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian ini menunjukkan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap perubahan ROA perbankan. Nilai tukar rupiah pada dollar mengalami apresiasi hal ini berdampak pada apresiasi profitabilitas bank (ROA), apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar hanya berdampak signifikan pada perbankan yang mempunyai hubungan secara langsung dengan mata uang asing dan pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya kurs berdampak besar pada naik turunnya ROA bank.

2.3.4. Hubungan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas

Penelitian Hasibuan (2014) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap ROA, karena dengan adanya kenaikan inflasi, maka diikuti dengan kenaikan suku bunga dan tingginya nilai tukar. Diharapkan masyarakat bersedia untuk menabung atau berinvestasi di bank karena bunga yang diperoleh lebih tinggi, namun hal tersebut akan membuat bank mempunyai biaya operasional yang lebih besar karena bank mempunyai asset yang berasal dari dana mahal. Adapun menurut Setyaningsih, dkk (2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Implikasi penelitian yang perlu dilakukan oleh perbankan dalam meningkatkan profitabilitas masing-masing perbankan yaitu secara bersama-sama menurunkan tingkat suku bunga,

menaikkan inflasi serta menurunkan nilai tukar rupiah maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Kata hipotesis terdiri kata *hypo* dan *thesis*. Arti *hypo* adalah di bawah, lemah, atau kurang, sedangkan *thesis* artinya proposisi atau pertanyaan. Jadi, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, perlu dibuktikan melalui penelitian dan hasil penelitian dapat menolak atau menerima hipotesis tersebut. Dengan perkataan lain, hipotesis adalah pernyataan bersifat tafsiran atau prediksi dari hubungan antarvariabel yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran (Silaen dan Widiyono, 2013: 58).

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. H₁: ada pengaruh antara variabel inflasi (X₁) terhadap Profitabilitas (Y)
2. H₂: ada pengaruh antara variabel suku bunga (X₂) terhadap Profitabilitas (Y)
3. H₃: ada pengaruh antara variabel nilai tukar (X₂) terhadap Profitabilitas (Y)
4. H₄: ada pengaruh antara variabel inflasi (X₁), suku bunga (X₂) dan nilai tukar (X₂) terhadap Profitabilitas (Y)

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti tentang berbagai faktor yang dikaitkan dengan masalah penelitian yang dijabarkan dari tinjauan pustaka. Kerangka pemikiran ini berisi hasil pemikiran peneliti tentang kaitan variable-variabel yang terlibat dalam penelitian. Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting (Sekaran, 2014 dalam Sugiyono, 2017:60).

Kerangka konseptual penelitian analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah atas dollar terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian

